

REFLEKSI PERMASALAHAN SOSIAL DALAM NOVEL ORANG-ORANG PROYEK KARYA AHMAD TOHARI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Dhiha Juliana Marwantina
Universitas Sebelas Maret
dihajulianam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gagasan Ahmad Tohari sebagai wakil kelompok sosial dan mendeskripsikan permasalahan sosial dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini adalah gagasan dalam novel berupa kalimat dan dialog, serta fakta-fakta sejarah. Sumber data berupa novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, serta buku, jurnal penelitian, dan artikel yang memuat fakta sejarah pada masa Orde Baru. Penyediaan data dilakukan dengan metode mimesis, serta menggunakan teknik baca dan pustaka. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood, dengan salah satu pendekatan adalah sastra sebagai refleksi masyarakat. Hasil analisis data mengungkapkan bahwa Ahmad Tohari merupakan wakil dari suatu kelompok sosial, yaitu 'wong desa' dan 'wong cilik' yang diperlakukan secara tidak adil, terpinggirkan, dan korban dari keserakahan penguasa. Selain itu, ditemukan juga permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masa Orde Baru yang tecermin dalam novel *Orang-Orang Proyek*. Permasalahan tersebut di antaranya adalah permasalahan moral, permasalahan ekonomi, dan permasalahan politik. Permasalahan moral mencakup legalitas korupsi yang terjadi di masyarakat, permasalahan ekonomi mencakup masalah pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan, serta permasalahan politik mencakup masalah korupsi, kegagalan demokrasi dan sikap otoriter penguasa.

Kata kunci: sosiologi sastra, gagasan Ahmad Tohari, cermin permasalahan sosial

Abstract

*This study aims to identify Ahmad Tohari's ideas as representatives of social groups and describe social problems in the novel *Orang-Orang Proyek* by Ahmad Tohari. This research is a qualitative descriptive study. The data from this research are the ideas in the novel in the form of sentences and dialogues, as well as historical facts. Sources of data are the novel *Orang-Orang Proyek* by Ahmad Tohari, as well as books, research journals, and articles containing historical facts during the Orde Baru era. Data provision is done by using the mimesis method, and using reading and literature techniques. Furthermore, data analysis was carried out using Alan Swingewood's sociological theory of literature, with one approach, namely literature as a reflection of society. The results of data analysis reveal that Ahmad Tohari is a representative of a social group, namely 'wong desa' and 'wong cilik' who are treated unfairly, are marginalized, and are victims of the greed of the rulers. Apart from that, problems that occurred during the Orde Baru era were also found which were reflected in the novel *Orang-Orang Proyek*. These problems include moral problems, economic problems, and political problems. Moral problems include the legality of corruption that occurs in society, economic problems including problems of education, unemployment and poverty, and political problems including problems of corruption, failure of democracy, and the authoritarian attitude of the authorities.*

Keywords: sociology of literature, Ahmad Tohari's ideas, mirror of social problems

PENDAHULUAN

Karya sastra dan pengarang merupakan kedua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Karya sastra merupakan ciptaan sosial yang menggambarkan sebuah "cermin" kehidupan. Terciptanya karya sastra terdapat realitas-realitas dan cara pandang yang berasal dari pengarang. Realitas sosial kehidupan bermasyarakat yang dialami pengarang menjadi faktor

utama yang memengaruhi karakteristik pengarang dalam menciptakan karyanya. Pengarang mengimajinasikan dari realitas sosial menjadi sebuah karya sastra yang disebut sebagai cermin sosial. Karya sastra seolah-olah diposisikan sebagai cerminan langsung dari berbagai struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, budaya, dan lain-lain (Wahyudi, 2013, p. 56).

Goldmann mengungkapkan bahwa novel merupakan bagian dari sejarah atau cerita yang memuat biografi dan persoalan kronis dalam masyarakat yang memiliki hubungan antara bentuk novel itu dan struktur dalam masyarakat sosial yang membangunnya (Nestiari, 2016, p. 1). Novel dapat disebut sebagai gambaran sebuah keadaan masyarakat pada masa tertentu yang digabungkan dengan pemikiran dan imajinasi dari pengarang. Alan Swingewood dalam (Wahyudi, 2013, p. 56), mengatakan bahwa karya sastra merupakan penghubung karakter imajiner dalam sebuah novel terhadap suatu keadaan yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan asal penciptaannya. Novel disebut karya yang memuat persoalan masyarakat yang ditulis oleh masyarakat, kemudian untuk dibaca juga oleh masyarakat.

Wellek & Warren dalam Budianta (2016, p. 98) menyatakan bahwa sastra “menyajikan kehidupan” dan “kehidupan” sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia. Masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra adalah fiksi yang memuat berbagai permasalahan manusia dan kehidupannya. Pengarang menulis berbagai permasalahan tersebut melalui sarana fiksi yang sesuai dengan pandangan dan gagasan pengarang tentang unsur kehidupan manusia. Gagasan pengarang dapat dilihat dari latar belakang sosiologis pengarang, genre karya sastra yang ditulis pengarang, dan permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dalam karya sastra. Gagasan pengarang diperlukan untuk mengetahui wakil kelompok sosial pengarang dan tujuan pengarang menulis karya sastra tersebut. Beberapa karya sastra ditulis karena bertujuan untuk mengkritik suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat, adapun yang bertujuan untuk mengungkap sebuah kejadian di masa lampau di suatu masyarakat tertentu, serta berbagai macam tujuan lainnya.

Keadaan masyarakat desa pada masa Orde Baru sering dihadirkan dalam karya sastra oleh pengarang Indonesia, seperti salah satunya dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari (2019). Novel *Orang-orang Proyek* bercerita tentang proyek pembangunan sebuah jembatan yang berada di atas sungai Cibawor. Novel *Orang-orang Proyek* diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 dengan latar belakang waktu cerita pada masa Orde Baru. Ahmad Tohari menceritakan berbagai permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di desa, seperti permasalahan rakyat kecil yang mengalami susahny hidup dan ditambah lagi adanya ketimpangan sosial antara rakyat kecil dengan orang yang memiliki kuasa. Novel itu juga menceritakan keadaan sosial pada masa Orde Baru, contohnya dalam proyek pembangunan yang di dalamnya terdapat kecurangan. Permainan dana dan kecurangan yang dilakukan penguasa menjadi cerita utama dalam novel tersebut. Korupsi dan kecurangan yang dilakukan penguasa menjadikan rakyat kecil sebagai korban atas keserakahan mereka.

Penelitian ini menganalisis novel *Orang-Orang Proyek* dengan teori Sosiologi Sastra Alan Swingewood dengan rumusan masalah 1) gagasan Ahmad Tohari sebagai wakil kelompok

sosialnya, 2) permasalahan sosial dalam novel *Orang-Orang Proyek*. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui kelompok sosial yang diwakili oleh Ahmad Tohari, 2) permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dalam novel *Orang-Orang Proyek*.

Sebelumnya, penelitian yang menggunakan novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari pernah diteliti, di antaranya oleh Nestiari (2016) yang berjudul *Kegagalan Sistem Demokrasi dalam Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Sosiologi Sastra Alan Swingewood & Diana Laurensen*, Pranata (2009) yang berjudul *Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Analisis Sosiologi Sastra*, Pramudya (2012) yang berjudul *Problem Sosial Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan*, Widowati dan Pradopo (2006) yang berjudul *Korupsi dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra*, dan Fathoni (2014) yang berjudul *Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari (Kajian Analisis Wacana Kritis Michel Foucault)*.

Kajian sosiologi sastra Alan Swingewood menyajikan tiga konsep dalam pendekatan karya sastra, yaitu sastra sebagai refleksi atau cerminan, sastra dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan sastra dalam hubungannya dengan kesejarahan (Wahyudi, 2013, p. 57). Sastra sebagai cerminan sosial adalah menempatkan karya sastra sebagai cerminan langsung dari berbagai aspek struktur sosial, konflik sosial, hubungan dalam keluarga ataupun masyarakat, dan hal-hal lainnya yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat adalah kategori penyelidikan sejarah, hasil dan tujuan, dan penyebab material (Swingewood, 1984, p. 21). Hal-hal yang terjadi dalam masyarakat dapat diketahui dengan mengidentifikasi latar sosial pengarang dan gagasan pengarang yang diungkapkan dalam karya sastra untuk mengetahui kelompok sosial manakah yang diwakili oleh pengarang. Karena pada dasarnya, sosiologi sastra menurut Alan Swingewood adalah ilmu yang menempatkan karya sastra terhadap aspek-aspek di luar dari karya sastra tersebut, yaitu masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif berarti penelitian yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada sehingga hasilnya adalah varian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan apa adanya (Sudaryanto, 1992, p. 62). Metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik (Subroto, 2007, p. 5).

Data penelitian ini adalah gagasan pengarang yang terdapat dalam novel *Orang-orang Proyek* berupa kalimat, dialog ataupun paragraph, dan fakta-fakta sejarah yang mengungkapkan keadaan masyarakat desa pada awal reformasi tahun 2000-an dan masa Orde Baru. Kemudian, sumber data dari penelitian ini adalah novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari dan jurnal penelitian, artikel, ataupun buku yang memuat fakta-fakta sejarah tentang keadaan masyarakat desa di awal reformasi dan Orde Baru dan otoritarianisme yang terjadi pada masa itu.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan pustaka. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Indratiwi, 2018, p. 3). Kemudian, teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode

mimesis. Metode mimesis adalah metode yang memosisikan karya sastra sebagai tiruan, pencerminan, atau penggambaran kehidupan masyarakat yang nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan Ahmad Tohari

Ahmad Tohari merupakan salah satu sastrawan ternama Indonesia yang telah menghasilkan banyak karya sastra. Ahmad Tohari lahir di Banyumas, pada 13 Juni 1948. Ayahnya adalah seorang kiai dan bekerja di kantor agama, sedangkan ibunya adalah seorang pedagang kain. Ahmad Tohari tinggal di Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Di desa itu juga, Ahmad Tohari mengurus sebuah pesantren yang ia kelola setelah memilih kembali dari Jakarta ke kampung halamannya. Hal itu disebabkan Ahmad Tohari merasa tidak betah tinggal di Jakarta yang pada dasarnya adalah kota metropolitan yang sibuk.

Perjalanan karir Ahmad Tohari dimulai dengan bekerja menjadi tenaga honorer di salah satu bank pada tahun 1966-1967 (Yudiono, 2003, p. 3). Kemudian, pada tahun 1978-1981 Ahmad Tohari mulai mengawali kariernya di dunia jurnalistik dengan menjadi staf redaksi di majalah *Keluarga*, lalu menjadi redaktur di harian *Merdeka*. Ahmad Tohari juga pernah menjadi Dewan Redaksi di majalah *Amanah* pada tahun 1986-1993. Setelah terjun di dunia jurnalistik, Ahmad Tohari kembali melebarkan sayap kariernya menjadi penulis. Tulisannya pun masih bertemakan tentang kebudayaan. Maka dari itu, Ahmad Tohari tidak hanya dikenal sebagai sastrawan, tetapi juga seorang budayawan. Hal itu dibuktikan dengan beberapa karyanya yang menceritakan sebuah kebudayaan masyarakat daerah, seperti salah satunya novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang memuat cerita tentang kebudayaan ronggeng yang berada di Banyumas, Jawa Tengah.

Novel karya Ahmad Tohari tidak hanya identik dengan kebudayaan saja, tetapi juga berisi sindiran dan kritik terhadap Pemerintah yang berkuasa pada masa tertentu. Akibat salah satu karyanya yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*, Ahmad Tohari hampir masuk penjara karena dinilai menyinggung pemerintahan saat itu dan partai komunis. Namun, hal itu tidak menjadi hambatan Ahmad Tohari untuk terus menulis tentang hal yang memuat kritikan terhadap Pemerintah. Ahmad Tohari mendapatkan inspirasi dan ide cerita yang ia tuliskan dalam novel dari lingkungan dan peristiwa sosial di sekitarnya. Seperti peristiwa sosial dan problem sosial yang dilihat Ahmad Tohari pada masa pemerintahan Orde Baru tertuang dalam beberapa karyanya. Kegiatan menulis yang dilakukan Ahmad Tohari tersebut menjadi media katarsis agar jiwanya tidak tersiksa, akibat ia selalu gelisah dan mengalami kondisi batin yang memaksanya harus menulis karya sastra. Melalui karya-karyanya itulah, Ahmad Tohari dapat mengkritik dan menyampaikan pesan kepada pembaca dan masyarakat.

Kehidupan Ahmad Tohari yang berasal dari desa memengaruhinya dalam penciptaan karya sastra yang ditulisnya. Karya sastra ciptaannya selalu mengisahkan sebuah keadaan sosial yang terjadi dalam masyarakat desa. Beberapa contoh karya sastra ciptaan Ahmad Tohari yang berlatar belakang tempat desa, yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Di Kaki Bukit Cibalak*, *Orang-Orang Proyek*, dan sebagainya. Dari ketiga contoh novel karya Ahmad Tohari tersebut dapat diketahui bahwa tokoh "*wong desa*" dan latar belakang cerita tentang kehidupan

masyarakat desa menjadi ciri khas dari karya-karya sastra ciptaan Ahmad Tohari. Seperti halnya tokoh Srintil dan Rasus dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, tokoh Kabul dan Pak Tarya dalam novel *Orang-Orang Proyek*, tokoh Pambudi dan Pak Dirga dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, dan sebagainya.

Karya-karya Ahmad Tohari didominasi dengan kritik sosial dan keberpihakannya pada *wong cilik*. Hal itu disebabkan karena Ahmad Tohari masih menyimpan kemarahan atau kegelisahan terhadap para pemimpin yang belum juga membuktikan komitmennya kepada orang-orang kecil (Yudiono, 2003, p. 2). Namun, Ahmad Tohari sadar bahwa dirinya tidak memiliki kekuatan yang besar untuk bersuara yang dapat mengubah keadaan masyarakat saat itu. Maka dari itu, ia menulis karya sastra untuk menyalurkan kemarahan dan kegelisahannya itu dengan tujuan apa yang ia tulis dapat memberikan pencerahan di masyarakat agar terwujudnya kehidupan yang berkah dalam berbangsa dan bernegara. Keberpihakan Ahmad Tohari pada *wong cilik*/orang pinggiran juga disebabkan karena ia merasa dapat menemukan Tuhan di dalam komunitas atau kehidupan rakyat kecil yang terpinggirkan.

Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada salah satu novel karya Ahmad Tohari yang berjudul *Orang-Orang Proyek*. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa novel *Orang-orang Proyek* menjadi salah satu karya Ahmad Tohari yang berisi tentang gugatan dan kritiknya terhadap sistem pemerintahan Orde Baru. Di masa pemerintahan Orde Baru, rakyat mengalami kesulitan dan penderitaan yang diakibatkan oleh kecurangan dan keserakahan penguasa.

Novel ini bercerita tentang proyek pembangunan sebuah jembatan di Sungai Cibawor. Kemudian, dalam proyek pembangunan tersebut terjadi kecurangan dan permainan dana yang dilakukan oleh para penguasa (mandor, pejabat daerah, dll). Tokoh Kabul yang merupakan seorang kepala lapangan proyek yang jujur dan idealis mengalami gejolak batin karena harus menghadapi pemimpin yang curang. Proyek pembangunan jembatan tersebut diwarnai dengan banyak kecurangan karena adanya kepentingan politik di dalamnya. Selain itu, dalam novel *Orang-Orang Proyek* juga menggambarkan sikap otoriter dari penguasa terhadap rakyatnya. Sikap-sikap otoriter terjadi dari adanya kesewenang-wenangan penguasa terhadap rakyat, seperti adanya ketimpangan politik baik dalam kekuasaan dan sistem pemerintahan.

Hal tersebut menjadi bukti bahwa Ahmad Tohari sebagai ahli merangkai dan menulis cerita dengan tokoh dan latar desa yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, seperti kejujuran, kesederhanaan, cinta kasih, kesabaran, keikhlasan, kemunafikan, kesombongan, kesewenang-wenangan, keterpaksaan, dan ketertindasan. Masih ada tokoh-tokoh lain yang mengisyaratkan keberpihakan Ahmad Tohari terhadap mereka yang lemah, terdesak, tersingkir, terjepit, dan tersungkur (Yudiono, 2003, p. 14).

Permasalahan Sosial dalam Novel *Orang-Orang Proyek*

Novel *Orang-Orang Proyek* mencerminkan tentang berbagai permasalahan sosial yang terjadi pada masa Orde Baru. Permasalahan sosial tersebut terjadi di banyak segi kehidupan dan sosial, seperti permasalahan politik, permasalahan ekonomi, dan permasalahan moral. Dalam masing-masing permasalahan tersebut, terdapat beberapa masalah di dalamnya, seperti permasalahan politik yang di dalamnya memuat masalah korupsi, kegagalan

demokrasi, dan otoriter, lalu pada permasalahan ekonomi yang memuat masalah kemiskinan, pengangguran, dan pendidikan, serta permasalahan moral yang memuat masalah sistem nilai di masyarakat, khususnya di desa.

Permasalahan Moral

Moral adalah ajaran yang ada di masyarakat tentang perbuatan dan tingkah laku manusia, baik dan buruk. Penilaian terhadap baik dan buruk sesuatu relatif. Artinya, suatu hal yang dianggap benar juga oleh orang lain atau bangsa lain dan moral merupakan sistem nilai tentang bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia (Indratiwi, 2018, p. 6). Sistem nilai dan moral yang ada di masyarakat terjadi karena adanya perintah, peraturan, wejangan yang diturunkan secara turun temurun sejak zaman dahulu melalui kebudayaan, agama, etika, dan lingkungan hidup.

Dalam novel *Orang-Orang Proyek*, diceritakan sikap penguasa yang mencerminkan tindakan yang dalam sistem nilai dan moral masyarakat adalah tindakan yang tidak baik, yaitu melakukan kecurangan, korupsi, dan pemaksaan kehendak. Tindakan yang dilakukan penguasa tersebut menjadi pengaruh bagi perilaku masyarakat luas karena secara tidak langsung perilaku penguasa dijadikan anutan bagi warganya. Ada pengaruh yang bisa berdampak baik ataupun buruk ketika seorang penguasa maupun masyarakat kecil itu sendiri tidak ingin merubah atau bahkan tidak peduli dengan apa yang seharusnya tidak baik dikerjakan menjadi suatu kebiasaan yang sudah biasa dikerjakan (Indratiwi, 2018, p. 6).

Akibat perbuatan dan tindakan curang yang dilakukan oleh penguasa tersebut, masyarakat akan meniru tindakan dan perilaku yang sama, termasuk tentang kecurangan dan suap menyuap. Hal itu pun benar-benar terjadi, tidak sedikit masyarakat yang juga melakukan kecurangan, meskipun di lingkup yang lebih kecil. Berikut adalah contoh tindakan curang yang dilakukan oleh masyarakat desa.

"Dan ternyata orang-orang kampung pun ikut-ikutan nakal. Bila mereka hanya minta ikut memakai kayu-kayu bekas atau meminjam generator cadangan untuk keperluan perhelatan, masih wajar. Tapi kenakalan mereka bisa lebih jauh. Mungkin karena tahu banyak priyayi yang ngiwung barang, uang, atau fasilitas proyek, mereka pun tak mau ketinggalan. Selain menyuap kuli untuk mendapatkan semen, paku, atau kawat rancang, mereka juga sering meminta besi-besi potongan, kata mereka, untuk membuat linggis." (Tohari, 2019, p. 30).

Jika sikap dan tindakan kecurangan seperti di atas semakin marak dilakukan akan berdampak pada sistem nilai dan moral yang ada di masyarakat. Masyarakat akan menganggap bahwa perbuatan korupsi dan suap-menyuap, bukan lagi tindakan yang buruk. Mereka akan menganggap perilaku tersebut menjadi hal yang biasa dan wajar dilakukan di masyarakat. Mereka tidak lagi merasa bersalah atas apa yang mereka lakukan. Hal tersebutlah yang menjadi penyebab adanya legalitas korupsi di masyarakat.

"Artinya pula, masyarakat terpaksa menerima perilaku edan?"

"Mungkin. Atau entahlah. Tapi agaknya mereka, masyarakat, terpaksa menerima perilaku edan sebagai hal biasa karena sudah menjadi hal keseharian yang terjadi di mana pun, kapan pun." (Tohari, 2019, p. 80).

Akibatnya, korupsi adalah hal yang biasa dan secara tidak langsung terjadi tindakan legalitas korupsi. Hal itu akan berdampak pada masyarakat luas, bahkan negara. Negara

yang membiarkan tindakan korupsi berkembang subur, lama kelamaan negara itu akan rapuh, bahkan dapat hancur. Penguasa semakin jaya dan kaya, sedangkan rakyat kecil akan mengalami penderitaan.

“Begini. Bila masyarakat sudah menganggap perilaku edan adalah hal biasa, sehingga tak usah dirisaukan dan dicegah, kita bakalan ambruk. Andaikan tidak, bila kita adalah negara, jadilah negara-negeraan. Kalau kita adalah masyarakat, jadilah masyarakat-masyarakatatan.” (Tohari, 2019, p. 80).

Sikap legalitas korupsi yang tumbuh dari penguasa lalu merambat ke masyarakat, membuat tindakan-tindakan yang seharusnya salah menjadi tindakan yang biasa saja. Namun, tindakan baik, seperti kejujuran, justru dianggap sesuatu hal yang aneh. Memiliki prinsip hidup yang idealis dan sifat jujur dianggap suatu tindakan yang konyol karena jika tidak melakukan tindakan korupsi atau curang pasti hidupnya akan miskin. Hal itu menjadi permasalahan moral di masyarakat. Sifat jujur yang seharusnya menjadi hal yang biasa dilakukan manusia karena tindakan kebaikan justru menjadi istimewa karena sudah jarang yang memiliki sifat jujur. Seperti dalam kutipan novel berikut ini.

“Ya, kecurangan sudah menjadi barang biasa. Maka Dalkijo juga pernah bilang kepada Kabul, si jujur adalah orang yang menentang arus dan konyol. Bloon. Mungkin. Namun, bagi Kabul, kejujuran sebenarnya bukan suatu hal yang istimewa. Dialah yang seharusnya dianggap biasa.” (Tohari, 2019, p. 62).

Permasalahan Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat dan negara. Tingkat ekonomi yang belum setara menjadi faktor prioritas yang harus dihadapi. Permasalahan ekonomi tersebut di antaranya kemiskinan, pengangguran, dan sumber daya manusia yang rendah. Permasalahan ekonomi yang dihadapi dalam novel juga merupakan dampak dari adanya kepentingan politik dalam proyek.

Novel *Orang-Orang Proyek* menceritakan secara jelas bagaimana permasalahan ekonomi yang dihadapi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Dalam novel tersebut, tergambar keadaan ekonomi yang bermacam-macam, mulai dari pejabat sampai rakyat kecil seperti penjual warung, pengamen, buruh proyek, dll. Ketimpangan ekonomi yang terjadi dalam cerita novel tersebut menjadi sebuah cerminan keadaan sosial yang nyata.

Penguasa seperti pejabat negara sampai pejabat tingkat desa memiliki keadaan ekonomi yang sangat berbeda dengan yang dirasakan oleh rakyat kecil. Kemakmuran hidup digambarkan oleh tokoh Mandor Dalkijo yang selalu mengendarai motor gede, sedangkan di sisi lain kemiskinan dirasakan oleh para pekerja buruh proyek yang hampir setiap hari harus hutang di warung makan karena gaji mereka sudah diberikan kepada anak dan istri.

Selain masalah kemiskinan, permasalahan tentang pengangguran, lapangan kerja, dan kualitas sumber daya manusia juga menjadi masalah yang disorot dalam novel *Orang-Orang Proyek*. Masalah pengangguran dan pekerjaan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam tingkat ekonomi masyarakat. Jika dalam suatu masyarakat tingkat pengangguran tinggi, maka terjadi tingkat ekonomi yang rendah. Hal itu dikarenakan tidak adanya penghasilan dari masyarakat tersebut.

Pengangguran terjadi karena beberapa faktor. *Pertama*, lapangan pekerjaan yang sedikit membuat para pencari kerja kesulitan mendapat pekerjaan. *Kedua*, kualitas sumber daya

manusia itu sendiri. Sebagian masyarakat desa yang tidak menempuh pendidikan tinggi memengaruhi sulitnya dalam mendapat pekerjaan. Keahlian dan latar belakang pendidikan menjadi faktor penting dalam mendapat pekerjaan yang layak. Maka dari itu, kemiskinan dan pengangguran adalah faktor yang saling memengaruhi tingkat ekonomi sebuah masyarakat.

Seperti dalam novel *Orang-Orang Proyek*, keluarga yang miskin secara tidak langsung akan berpengaruh pada anak dan keturunannya. Penghasilan yang terbatas dan hanya cukup untuk makan tidak memungkinkan untuk membiayai pendidikan tinggi. Akibatnya, mereka hanya bisa menempuh pendidikan sampai SD-SMP, bahkan ada yang tidak sampai selesai karena keterbatasan biaya. Setelah harus putus sekolah, anak-anak mereka harus mencari kerja untuk membantu orangtuanya. Lalu, mereka menjadi buruh proyek yang gajinya pun juga tidak seberapa karena keahlian dan pengetahuan yang didapat terbatas. Pekerjaan yang menghasilkan gaji besar pastinya membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari sisi keahlian dan kemampuan serta latar belakang pendidikannya.

"... Mereka, anak-anak proyek itu, adalah generasi yang malang. Kebanyakan mereka meninggalkan bangku sekolah sebelum waktunya untuk masuk ke pasar tenaga kerja demi perut. Dan di proyek ini mereka digaji terlalu kecil karena pos anggaran untuk gaji mereka tertekan oleh besarnya faktor X yang harus ditanggung pelaksana proyek. Faktor X ini adalah pungutan liar, halus maupun kasar, langsung maupun tak langsung, yang dilakukan oleh oknum-oknum resmi sipil dan tantara, orang partai, preman-preman serta tokoh-tokoh lokal yang menganggang proyek itu memang "proyek"." (Tohari, 2019, p. 68).

Permasalahan Politik

Novel *Orang-Orang Proyek* mencerminkan tentang permasalahan politik yang terjadi pada masa Orde Baru. Permasalahan tersebut digambarkan melalui tindakan curang seperti yang dilakukan para penguasa demi kepentingan politik dan kepentingan pribadi. Permasalahan politik yang ada dalam novel *Orang-Orang Proyek* di antaranya korupsi, suap-menyuap, kegagalan demokrasi, dominasi partai penguasa, dan otoriter.

Novel *Orang-Orang Proyek* menceritakan secara nyata tentang korupsi yang terjadi di Indonesia, baik yang dilakukan oleh para penguasa sampai dengan masyarakat biasa. Tindakan korupsi di Indonesia sudah menjadi penyakit masyarakat yang sulit dihilangkan. Hal ini disebabkan karena adanya upaya "melegalkan" tindakan korupsi seperti yang dilakukan oleh para penguasa. Memburuknya perkorupsian yang dihadapi Indonesia dalam *Orang-Orang Proyek* tidak sekadar disebabkan oleh kemiskinan atau tidak tercukupinya kebutuhan pokok, tetapi lebih disebabkan oleh sikap mental yang menghinggapi bangsa Indonesia (Widowati dan Pradopo, 2006, p. 254).

Korupsi dalam novel *Orang-Orang Proyek* terjadi dari hal-hal kecil maka dari itu tidak dirasakan langsung akibatnya oleh masyarakat. Orang-orang yang melakukan korupsi dalam novel itu adalah mereka yang berkuasa dalam lingkup yang kecil dan terbatas, misalnya mandor proyek. Tindakan mandor proyek tersebut tertulis dalam novel seperti berikut ini.

"Mandor yang mencatat penerimaan material pun pandai bermain. Dia bisa bermain dengan menambah angka jumlah pasir atau batu kali yang masuk. Truk yang masuk sepuluh kali bisa dicatat menjadi lima belas kali, dan untuk kecurangan itu dia menerima suap dari para sopir." (Tohari, 2019, p. 30).

Novel *Orang-Orang Proyek* menceritakan tentang berbagai permasalahan yang terjadi dalam proyek pembangunan. Proyek pembangunan sendiri memiliki arti yang jamak di negeri ini. Bahkan, kata *proyek* memiliki artian yang negatif. Hal ini disebabkan biasanya dalam sebuah proyek pembangunan terjadi tindakan-tindakan kecurangan, permainan dana, bahkan korupsi. Perbuatan korupsi dianggap menjadi hal yang biasa dilakukan dalam sebuah proyek. Bahkan, sudah menjadi rahasia umum bahwa sebuah proyek dapat menjadi ajang atau "lahan" untuk mendapat keuntungan pribadi. Akibatnya, kata *proyek* memiliki arti lain, yaitu kegiatan resmi yang direkayasa menjadi ruang untuk kepentingan golongan dan mendapat keuntungan pribadi.

"Tadi dengan caranya sendiri Pak Tarya ingin mengatakan orang-orang proyek adalah manusia-manusia yang suka main curang. Korup dengan berbagai cara dan gaya." (Tohari, 2019, p. 12).

Novel *Orang-Orang Proyek* berlatar belakang waktu tahun 1990-an. Periode tahun tersebut bertepatan dengan masa kampanye menjelang Pemilu 1992. Di masa itu, masalah tentang penyeragaman satu partai sedang gencar. Proyek pembangunan jembatan yang dilaksanakan di atas Sungai Cibawor menjadi ajang bagi penguasa dan pejabat politik untuk turut serta mendapat keuntungan dari proyek. Proyek yang awalnya bertujuan untuk kepentingan rakyat, dimanfaatkan oleh partai GLM untuk kepentingan politik dan kampanye.

Pada periode 1990-an disebut sebagai periode pembangunan. Penyebutan tersebut disebabkan karena di masa itu sering terjadi proyek pembangunan di mana-mana. Dari banyaknya proyek pembangunan di masa Orde Baru berdampak pada presiden masa itu, yaitu Presiden Soeharto yang diberi gelar sebagai Bapak Pembangunan. Namun, adanya gelar tersebut justru memiliki arti yang berbeda, yaitu menjerat rakyat dengan kemiskinan dan kebodohan. Intimidasi dan kecurangan merupakan salah satu hal yang biasa terjadi pada masa Orde Baru. Pada periode tersebut, sulit kiranya mendapatkan kejujuran pada sosok penguasa dan alat kekuasaannya (Widowati dan Pradopo, 2006, p. 254).

Maraknya perilaku korupsi di Indonesia disebabkan karena sudah terjadi secara turun-temurun dari masa pemerintahan kolonial/penjajah. Sistem feodal yang masih di pegang kuat dan kekuasaan yang absolut menjadi salah satu penyebab terjadinya berbagai penyimpangan. Rakyat melihat secara nyata dan langsung bagaimana panutannya (penguasa) bertindak. Akibatnya, rakyat juga melakukan hal yang sama dengan perilaku panutan yang dilihatnya. Hal ini lah yang menjadi penyebab suburnya tindakan korupsi dan legalitas korupsi di Indonesia.

"... Proyek ini dibangun dengan rayap-rayap yang doyan batu, semen, besi, apalagi duit. Jelas yang berdiri nanti adalah jembatan-jembatan, tapi biaya yang dikeluarkan dan harus jadi beban rakyat bisa untuk membangun dua jembatan yang memenuhi standar mutu." (Tohari, 2019, p. 81).

Indonesia merupakan negara yang menerapkan sistem pemerintahan dengan sistem demokrasi. Sistem demokrasi adalah sistem pemerintah yang dilakukan oleh rakyat, dari rakyat dan untuk rakyat. Rakyat menjadi tokoh penting dalam sistem pemerintahan karena

diberi kesempatan untuk bersuara dan penilaian kepada pemerintah dan ikut mengambil peran dalam membuat kebijakan. Kedaulatan rakyat yang benar ialah dengan melewati pemilihan umum secara bebas dan persaingan antar partai politik berjalan dengan wajar (Nestiari, 2016, p. 27).

Pada masa Orde Baru, Presiden Soeharto menerapkan kebijakan-kebijakan baru yang bertujuan untuk memperbaiki perekonomian, menegakkan demokrasi, dan menyejahterakan rakyat. Namun, pada kenyataannya, Pemerintahan Orde Baru tidak sepenuhnya menerapkan sistem pemerintahan demokrasi. Tidak sedikit para tokoh yang mengatakan bahwa pemerintahan pada masa Orde Baru gagal menerapkan sistem demokrasi. Hal itu disebabkan karena banyaknya ketidakadilan yang dirasakan oleh rakyat, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun berpolitik. Dominasi penguasa dan partai golongan penguasa sangat terlihat jelas terjadi pada masa Orde Baru. Pemaksaan kehendak, membuat kebijakan sepihak, kesenjangan sosial, dan berbagai permasalahan sosial yang terjadi pada masa Orde Baru mencerminkan sebuah kegagalan demokrasi.

Dominasi partai penguasa membuat demokrasi tidak berjalan dengan baik. Masyarakat tidak mendapat kebebasan untuk menentukan pilihan politiknya. Hal itu disebabkan oleh adanya kampanye yang bersifat memaksa dan bahkan mengancam agar masyarakat masuk dalam golongan partai penguasa dan mendukung segala rencana kegiatan dari partai tersebut. Seperti yang tecermin dalam novel, partai penguasa (GLM) memaksa kepada kepala Desa Cibawor agar memberi tahu kepada seluruh warga untuk memilih partai GLM. Mereka menyebutkan bahwa partai GLM adalah partai satu-satunya yang mempedulikan kesejahteraan rakyat. Tindakan yang dilakukan oleh partai penguasa mencerminkan sebuah ketidakadilan dalam berpolitik sehingga pemerintah Orde Baru dinilai gagal menjalankan sistem pemerintah yang demokrasi.

"Kami tahu, Anda mampu menggalang dan mengerahkan semua potensi massa serta ini sangat penting untuk potensi dana. Kepada seluruh warga hendaknya dikatakan mereka hanya punya satu pilihan yang tepat, yaitu Golongan Lestari Menang alias Orde Baru. Karena, selain GLM, isinya cuma politikus-politikus tukang omong kosong. Sedangkan kita, GLM, jagonya pembangunan. Maka ketua dewan Pembina kita digelari Bapak Pembangunan. Iya, kan?" (Tohari, 2019, p. 91).

Seperti yang dikatakan oleh Karsten dalam Nestiari (2016, p. 28), kegagalan sistem demokrasi dapat dilihat pada kurangnya solidaritas antara penguasa dengan rakyat, munculnya konflik sosial, anggaran belanja negeri yang berlebihan, dan pemerintahan yang bersifat menindas.

Masa Orde Baru dapat dikatakan mengalami kegagalan demokrasi. Salah satunya disebabkan dari adanya tindakan Pemerintah yang bersifat otoriter kepada rakyat. Aturan-aturan yang dibuat oleh Pemerintahan Orde Baru bersifat memaksa yang hanya menguntungkan penguasa saja. Penguasa dapat berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat hingga adanya peran militer yang bertindak secara berlebihan. Tidak sedikit yang mengatakan bahwa sistem Pemerintahan Orde Baru menerapkan sistem pemerintahan "tangan besi", yang dapat diartikan sebagai kekuasaan yang dijalankan dengan cara kekerasan atau otoriter.

Ahmad Tohari melalui *Orang-Orang Proyek* mengungkap tentang penguasa Orde Baru yang “menyetir” secara otoriter kepada masyarakat dengan adanya kebijakan-kebijakan baru dan masyarakat dituntut untuk melaksanakan kebijakan tersebut (Nestiari, 2016, p. 4). Dalam novel *Orang-Orang Proyek*, juga diceritakan tentang konflik-konflik yang terjadi pada masa Orde Baru serta kuatnya pemerintahan saat itu. Diceritakan pada masa itu terjadi tindakan semena-mena yang dilakukan penguasa terhadap rakyat, seperti pelarangan, pemaksaan, bahkan tindakan itu menggunakan cara-cara kekerasan dan penindasan. Sikap otoriter penguasa terjadi karena adanya pemanfaatan kedudukan atas kepemimpinan yang bertujuan pada kepentingan politik atau golongan tertentu atau keuntungan pribadi. Akibat sikap dan tindakan yang sewenang-wenang dari penguasa, rakyat menjadi menderita dan tertindas.

Dominasi dari partai penguasa yang menjadi salah satu penyebab gagalnya demokrasi di Indonesia pada masa Orde Baru, merupakan salah satu contoh tindakan pemerintah yang otoriter. Memaksakan pilihan politik kepada rakyat, dan jika tidak mendukung partai penguasa akan diselidiki latar belakangnya, apakah terkait dengan partai komunis atau tidak. Seperti yang tecermin dalam kutipan novel berikut ini.

“... Ketersinggungannya lebih disebabkan oleh kenyataan labelisasi bersih lingkungan adalah taktik politik murahan dan sangat menistakan martabat manusia. Celaknya labelisasi itu telah memakan ribuan korban. Ironisnya pada sisi lain labelisasi bersih lingkungan sering dimainkan menjadi alat ampuh untuk menjatuhkan orang yang tak disukai...” (Tohari, 2019, p. 164).

Pada Pemerintahan Orde Baru, terjadi suatu peristiwa tragis yang dikenal dengan peristiwa G30S PKI. Peristiwa yang terjadi pada tahun 1965 tersebut menunjukkan kebengisan Pemerintahan Orde Baru dalam menghilangkan golongan komunis di Indonesia. Pemerintah Orde Baru menggunakan kekuatan militer untuk menumpas PKI dan menggunakan cara-cara kekerasan, bahkan dikatakan tidak manusiawi. Peristiwa tersebut tidak hanya berdampak kepada kader partai saja, tetapi orang-orang yang terlibat dan terkait dengan PKI, baik secara langsung ataupun tidak. Orang yang memiliki hubungan kerabat dengan anggota PKI akan dilabeli juga sebagai simpatisan PKI. Hal itu tecermin dalam novel *Orang-Orang Proyek* tentang bagaimana labelisasi yang dilakukan penguasa kepada orang-orang yang berhubungan dengan PKI, seperti berikut ini.

“... Lalu orang-orang yang ber-KTP dengan kode OT dan ET?”

“Mereka adalah “Orang Terlibat” dan “Eks Terlibat” PKI...”(Tohari, 2019, p. 99).

Dengan adanya labelisasi tersebut dimanfaatkan oleh para penguasa untuk dapat semakin menekan, menguasai, dan mendominasi para orang-orang OT dan ET tersebut. Orang-orang telah dicap tersebut menjadi dikucilkan dalam kehidupan bermasyarakat dan merasa ketakutan kepada Pemerintah. Bahkan, tindakan labelisasi tersebut terjadi sampai kepada anak dan cucu. Tindakan yang dilakukan oleh penguasa ini bertujuan agar mereka yang telah dilabelisasi dengan OT dan ET, selalu tunduk kepada penguasa, sehingga penguasa dapat melakukan hal apa pun secara bebas demi memperluas dan melanggengkan kekuasaannya.

"Jangan lupa warga yang ber-KTP dengan tanda OT atau ET. Ingatkan mereka akan peristiwa '65 agar mereka dan seluruh keluarga mereka menjadi pendukung kita. Manfaatkan kekuasaan Anda ketika warga datang untuk minta tanda tangan demi melestarikan kemenangan GLM. Dan, Anda tidak akan memberikan atau memperpanjang surat izin usaha untuk toko, warung, kilang padi, dan sebagainya, kecuali mereka berjanji dan sudah terbukti mendukung kita." (Tohari, 2019, p. 92).

Kondisi yang serba diatur dan dipaksa oleh pemerintah membuat rakyat tidak bisa melawan dan berbuat banyak oleh apa yang telah dilakukan penguasa. Sikap ini didasari karena ketakutan dan kekhawatiran rakyat terhadap tindakan represif pemerintah sehingga menyebabkan rakyat bersikap apatis atas penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

SIMPULAN

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah gagasan Ahmad Tohari dan cermin permasalahan sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Proyek*. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, didapatkan dua kesimpulan. *Pertama*, gagasan Ahmad Tohari sebagai wakil kelompok sosialnya. Dari genre karya sastra yang ditulis oleh Ahmad Tohari, dapat disimpulkan bahwa ia adalah wakil dari kelompok sosial masyarakat desa. Tema dan tokoh yang sering diangkat oleh Ahmad Tohari dalam karyanya menceritakan tentang hal-hal yang terjadi di sebuah desa dengan berbagai permasalahan sosialnya. Latar belakang sosiologis Ahmad Tohari yang lahir dan besar di desa juga semakin menegaskan bahwa gagasannya dalam karya sastra adalah mewakili masyarakat desa yang sering terpinggirkan. Hal itu terlihat dari beberapa contoh karya sastra karya Ahmad Tohari yang mengangkat tokoh "*wong desa*" sehingga dapat dikatakan menjadi ciri khas dari karya-karya sastra ciptaan Ahmad Tohari. Contohnya, tokoh Srintil dan Rasus dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, tokoh Kabul dan Pak Tarya dalam novel *Orang-Orang Proyek*, tokoh Pambudi dan Pak Dirga dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, dan sebagainya.

Selain '*wong desa*', Ahmad Tohari melalui karyanya juga mengemukakan gagasannya sebagai wakil kelompok dari '*wong cilik*'. Keberpihakannya pada *wong cilik*/rakyat kecil terlihat melalui tulisannya pada karya sastra. Seperti yang telah diungkapkan di pembahasan, bahwa Ahmad Tohari menyimpan kemarahan dan kegelisahan kepada para penguasa dan pemimpin negara yang berlaku tidak adil kepada rakyat kecil. Melalui karya sastra, Ahmad Tohari dapat menyampaikan pesan dan kritik sosial terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat, yang tidak mendapat perhatian oleh Pemerintah. Kesengsaraan, ketidakadilan, ketertindasan yang dialami oleh rakyat kecil diceritakan melalui karyanya. Selain itu, dalam kehidupan '*wong cilik*', Ahmad Tohari merasa dapat menemukan Tuhan di dalamnya.

Kedua, terdapat beberapa permasalahan dalam novel *Orang-Orang Proyek*, di antaranya permasalahan moral, permasalahan ekonomi, dan permasalahan politik. Permasalahan moral mencakup sistem nilai dan moral yang terjadi dalam masyarakat pada masa Orde Baru, yaitu tentang tindakan korupsi yang semakin lama dianggap hal yang biasa dan bukanlah suatu tindakan yang buruk. Sebaliknya, korupsi tumbuh dengan subur dari kalangan penguasa sampai pada rakyat biasa sehingga hal ini menjadi sebuah upaya legalitas korupsi.

Selanjutnya, permasalahan ekonomi disebabkan oleh Pemerintah yang tidak bisa mengatasi masalah pendidikan yang selanjutnya berdampak pada masalah pengangguran lalu menyebabkan masalah kemiskinan.

Permasalahan politik mencakup beberapa masalah di dalamnya, yaitu korupsi, kegagalan demokrasi, dan otoritarianisme. Permasalahan itu disebabkan oleh keserakahan penguasa sehingga melakukan tindakan-tindakan curang, seperti korupsi, suap, pemaksaan, dan sebagainya. Selain itu, keserakahan penguasa untuk melanggengkan kekuasaan ditunjukkan dengan tindakan pelarangan dan pemaksaan secara represif dan sewenang-wenang kepada rakyat yang bertindak kontra terhadap Pemerintahan. Dominasi dari satu partai politik yang dimiliki penguasa juga menjadi cermin gagalnya demokrasi. Kampanye yang bersifat memaksa dan menekan yang tidak jarang menggunakan cara-cara kekerasan juga menjadi cermin tindakan otoriter yang dilakukan penguasa.

Maka dari itu, Ahmad Tohari memiliki tujuan dalam menulis karya sastra, yaitu untuk menyalurkan kemarahan dan kegelisahannya terhadap penguasa yang bertindak di luar batas dan banyak melanggar nilai-nilai demokrasi. Selain itu, dengan apa yang ia tulis, ia berharap dapat memberikan pencerahan di masyarakat agar terwujudnya kehidupan yang berkah dalam berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, M. (2016). *Teori Kesusastraan Rene Wellek & Austin Warren*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fathoni, A. (2014). Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari (Kajian Analisis Wacana Kritis Michel Foucault). *Edu-Kata*, 1(2), 191–204.
- Indratiwi, N. A. and M. (2018). Kritik Sosial Masa Pemerintahan Orde Baru dalam Novel “Orang-Orang Proyek” Karya Ahmad Tohari. *Sastronesia*, 6(1), 1–9.
- Nestiari, C. (2016). *Kegagalan Sistem Demokrasi dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Tinjauan Sosiologi Sastra Alan Swingewood & Diana Laurensen*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Pramudya, A. (2012). *Problem Sosial Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan*. Tesis (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pranata, A. (2009). *Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Analisis Sosiologi Sastra*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. UNS Press.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Swingewood, A. (1984). *A Short History of Sociological Thought*. The Macmillan Press.
- Tohari, A. (2019). *Orang-Orang Proyek* (E. Pudjawati (ed.)). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika*, 1(1), 55–61.
- Widowati and Pradopo, R. D. (2006). *Korupsi dalam novel orang-orang proyek.pdf*. Humanika.
- Yudiono, K. (2003). *Ahmad Tohari: Karya dan Dunianya* (P. Eneste (ed.)). Jakarta: PT Grasindo.